

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan oleh Guru di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam konteks Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara sistematis, komprehensif, dan sesuai dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Kedua sekolah telah menyusun perencanaan asesmen melalui ATP dan TP yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), serta menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan. Guru menggunakan berbagai teknik asesmen seperti tes tertulis, observasi, wawancara, kuis, proyek, portofolio, praktik ibadah, refleksi, dan presentasi untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Hasil asesmen dimanfaatkan untuk pembelajaran berdiferensiasi, remedial, pengayaan, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, kedua sekolah juga telah memanfaatkan teknologi seperti Google Form, WhatsApp, Quizizz, Kahoot, YouTube, dan aplikasi pembelajaran lainnya untuk mendukung proses asesmen agar lebih efektif, fleksibel, dan menarik bagi siswa. Perbedaannya, SMPN 11 Kota Cirebon menunjukkan penggunaan teknologi dan asesmen digital yang lebih optimal karena dukungan fasilitas yang lebih memadai, sedangkan SMPN 2 Pabedilan lebih menonjol dalam pendekatan pembinaan praktik ibadah dan pendampingan

siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Secara keseluruhan, penerapan model asesmen PAI BP di kedua sekolah telah mencerminkan asesmen autentik yang berorientasi pada perkembangan kompetensi, karakter, dan kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

2. Efektifitas Penerapan Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sesuai Dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat perbedaan karakteristik dan tingkat optimalisasi di masing-masing sekolah. Kedua sekolah sama-sama telah menerapkan asesmen yang berorientasi pada capaian pembelajaran, fleksibel sesuai kebutuhan siswa, mendorong pembelajaran bermakna, serta memberikan umpan balik berkelanjutan. Implementasi asesmen tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran melalui meningkatnya partisipasi siswa, pemahaman konsep agama dan akhlak, penerapan nilai-nilai karakter, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, asesmen juga berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi siswa dalam aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan keagamaan, serta keterampilan ibadah. Ketercapaian tujuan pembelajaran dan kompetensi minimum pada kedua sekolah secara umum berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat kendala terutama pada kemampuan membaca Al-Qur'an yang tingkat pencapaiannya beragam. Dari sisi persepsi, guru, kepala sekolah, dan siswa menilai bahwa asesmen Kurikulum Merdeka lebih humanis, adaptif, dan efektif dalam memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sehingga mampu mendukung pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Pabedilan dan SMPN 11 Kota Cirebon, dapat disimpulkan bahwa penerapan model asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama pada kedua sekolah meliputi kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen, dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah, ketersediaan sumber daya serta sarana prasarana pembelajaran, kesiapan siswa, dan dukungan orang tua. Di SMPN 2 Pabedilan, asesmen lebih menonjol pada praktik ibadah dan pembiasaan religius yang didukung budaya masyarakat yang religius, sedangkan di SMPN 11 Kota Cirebon asesmen lebih terstruktur dan sistematis dengan penekanan pada pemahaman konsep, diskusi, serta asesmen formatif yang lebih variatif. Namun demikian, kedua sekolah menghadapi hambatan yang relatif sama, yaitu tingginya beban administrasi guru, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan asesmen formatif, minimnya pelatihan teknis Kurikulum Merdeka, variasi kemampuan siswa, keterbatasan teknologi, serta kurang optimalnya kolaborasi antar guru mata pelajaran. Faktor-faktor tersebut berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran PAI BP, di mana asesmen mampu meningkatkan pembentukan karakter, pemahaman nilai agama, dan interaksi pembelajaran, tetapi di sisi lain masih terdapat keterbatasan dalam pendalaman asesmen individual, variasi metode penilaian, pengembangan aspek literasi keagamaan, serta penerapan asesmen berbasis proyek dan teknologi secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI BP

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan asesmen pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan peserta didik sehingga proses penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap pelaksanaan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan bagi guru, maupun kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan model asesmen yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran serta berbagai bentuk asesmen yang diberikan oleh guru. Dengan keterlibatan yang aktif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan secara lebih optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain

itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai inovasi model asesmen pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik.

5. Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan Pendidikan

Pemerintah diharapkan dapat terus memberikan pendampingan, pelatihan, serta kebijakan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan sistem asesmen pembelajaran. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan guru dapat lebih memahami dan menerapkan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

